

EFEKTIFITAS MODUL MANAJEMEN KEBERSIHAN MENSTRUASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DI PESANTREN KOTA MAKASSAR

Nabila Amelia Hanisyah Putri

Prodi D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

Email: h.putri@undiksha.ac.id

Abstrak:

Berbagai perubahan terjadi pada masa peralihan seseorang dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal ini disebut dengan fase remaja. Perubahan fisiologis tersebut salah satunya yaitu menstruasi yang dialami oleh remaja putri. Namun sampai saat ini pembahasan mengenai menstruasi masih dianggap tabu oleh beberapa pihak. Selain itu juga karena adanya keterbatasan akses informasi oleh seorang remaja putri, termasuk santri di pesantren. Sehingga dinilai masih diperlukan promosi kesehatan hingga edukasi kepada santri untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi masa menstruasi. Edukasi berupa modul manajemen kebersihan menstruasi bertujuan meningkatkan pengetahuan seorang santri pesantren dan juga dapat mempengaruhi sikapnya dalam menghadapi menstruasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pemberian edukasi berupa modul manajemen kebersihan menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja di pesantren. Desain penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan pre-post test. Sampel sebanyak 45 remaja putri / santri yang tinggal di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri setelah dilakukan pemberian edukasi dalam bentuk modul manajemen kebersihan menstruasi. Sehingga modul manajemen kebersihan menstruasi dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

Kata Kunci: *Kebersihan Menstruasi, Remaja, Pesantren, Pengetahuan, Sikap*

Abstract:

There are various changes occur during a person's life phase especially from childhood to adulthood. This is called the teenage phase. One of these physiological changes is menstruation that experienced by young women. However, until now the discussion of menstruation is still considered taboo by some parties. In addition, because of the limited access to information by a young woman, including students in Islamic boarding schools. So it is considered that health promotion and education are still needed for students to increase knowledge and attitudes in dealing with menstrual periods. Education in the form of a menstrual hygiene management module aims to increase the knowledge of a pesantren student and can also influence his attitude towards menstruation. The purpose of this study was to determine the effectiveness of providing education in the form of a menstrual hygiene management module on the knowledge and attitudes of adolescents in Islamic boarding schools. The research design is a quantitative experiment with a pre-post test. Samples of this research are 45 young women / students who live in Islamic boarding

schools. The results showed that there was a significant influence on the knowledge and attitudes of young women after being given the education in the form of a menstrual hygiene management module. So that the menstrual hygiene management module is considered effective in increasing the knowledge and attitudes of adolescents.

Keywords: *Menstrual hygiene, adolescent, Islamic Boarding School, Knowledge, Behaviour*

PENDAHULUAN

Fase remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi seluruh perkembangan di dalamnya. Berbagai perubahan terjadi mulai dari perubahan fisiologis, perubahan psikologis, hingga perubahan sosial. Salah satu perubahan yang terjadi pada fase remaja putri adalah menstruasi. Menstruasi yang dialami hampir setiap perempuan, rata-rata berlangsung dalam jangka waktu 3-5 hari setiap bulannya yang disebabkan oleh meluruhnya dinding rahim serta ovum bila tidak terjadi kehamilan yang akan keluar melalui serviks dan vagina. (Proverawati & Misaroh, 2017)

Secara global faktanya banyak wanita dan anak perempuan kesulitan dalam mengelola menstruasi mereka. Kegagalan wanita dan perempuan untuk mengatasi kebutuhan terkait kebersihan saat menstruasi memiliki konsekuensi kebersihan, kesehatan, kesejahteraan yang luas, dan akhirnya dapat mempengaruhi kemajuan pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) untuk kesetaraan gender. (World Health statistics, 2018)

Menjaga kesehatan dan kebersihan terkait menstruasi kadang terabaikan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi yang diperoleh. Faktor lain penyebab buruknya higienitas saat menstruasi adalah kurangnya fasilitas yang memadai di lingkungan sekitar. Misalnya kurangnya akses sanitasi. Menstrual Hygiene Management atau praktik manajemen kebersihan menstruasi yang baik, perlu diketahui oleh remaja bahkan jauh sebelum mengalami menstruasi. Agar remaja dapat terhindar dari penyakit penyakit yang dapat reproduksi. (UNICEF et al., 2017)

Kurangnya akses informasi juga dialami oleh remaja yang tinggal di pesantren. Remaja yang mengalami menstruasi pertama kali di pesantren, cenderung memperoleh informasi terkait menstruasi dari antar sesama santri atau pengasuh. Sehingga dinilai perlu melakukan edukasi kepada remaja putri di lingkungan pesantren dalam upaya menjaga Kesehatan reproduksinya khususnya kebersihan saat menstruasi. (Febrina, 2020)

Sehingga dinilai perlu adanya pemberian edukasi kepada santri di pesantren untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan menstruasi. Karena hal ini dapat berdampak secara luas, yaitu mengenai Kesehatan reproduksi mereka. Riset awal juga telah dilakukan peneliti dengan metode wawancara. Responden mengemukakan bahwa mereka mengalami rasa panik, bingung serta takut saat mengalami menstruasi pertama kali di pesantren. Karena mayoritas belum

memperoleh informasi atau pengetahuan secara rinci tentang menstruasi. Misalnya tentang mekanisme menstruasi, cara membersihkan genitalia dengan baik, hingga mengkonfirmasi hal-hal yang perlu mereka hindari saat menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesiapan mereka dalam menghadapi menstruasi. Hal ini juga yang mendorong peneliti sebagai pihak yang berlatar belakang Pendidikan Kesehatan untuk melakukan penelitian ini.

Melalui penelitian ini akan diawali dengan pengukuran tingkat pengetahuan dan respon sikap santri sebagai data awal. Selanjutnya dilakukan intervensi berupa pemberian edukasi dalam bentuk modul manajemen kebersihan menstruasi. Serta diakhiri dengan pengukuran akhir untuk menilai efektifitas pemberian modul manajemen kebersihan menstruasi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada awalnya, hormone estrogen pada tubuh perempuan akan meningkat sehingga mengakibatkan lapisan rahim tumbuh dan menebal. Lapisan dinding Rahim merupakan tempat tertanamnya embrio atau calon janin jika kehamilan terjadi. Pada saat bersamaan Ketika lapisan dinding Rahim tumbuh, sel telur akan meninggalkan ovarium dan menuju Rahim melalui tuba fallopi. Jika sel telur ini dibuahi oleh sel sperma pria dan menempel pada dinding Rahim, seorang perempuan akan hamil. Namun jika sel telur yang sudah matang ini tidak dibuahi, maka akan pecah dan meluruh bersama lapisan dinding Rahim yang tadinya menebal dan menjadi tempat berkumpulnya darah. Pada saat peluruhan ini, darah dan lapisan dinding Rahim bersama sel telur yang tidak dibuahi akan keluar dari tubuh melalui leher Rahim kemudian vagina. Proses inilah yang disebut menstruasi. Namun menstruasi merupakan hal yang normal dialami oleh perempuan.

Menstruasi merupakan indikator kematangan seksual pada remaja putri. Namun, di beberapa negara, remaja putri berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya termasuk terkait personal hygiene masa menstruasi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah.

Manajemen kebersihan menstruasi merupakan pengelolaan kebersihan dan Kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Hal ini merujuk pada edukasi seorang perempuan dalam menghadapi masa menstruasi yang pada dasarnya normal dialami oleh seluruh perempuan. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam mengelola menstruasi secara bersih dan sehat antara lain ;

1. Hal yang harus dilakukan pada saat menstruasi (penggunaan pembalut dll)
2. Perbedaan pembalut sekali pakai dan pembalut pakai ulang
3. Frekuensi mengganti pembalut
4. Cara membuang pembalut sekali pakai
5. Persepsi mengenai menstruasi
6. Edukasi mengenai PMS
7. Mitos mengenai menstruasi

Namun informasi mengenai manajemen kebersihan menstruasi masih tergolong kurang. Penyebab kurangnya informasi tentang menstruasi umumnya karena banyak masyarakat yang masih menganggap pembahasan menstruasi adalah hal yang sangat pribadi bahkan tabu untuk diajarkan atau diinformasikan secara terbuka kepada remaja. Sebagian orang tua enggan membicarakan tentang menstruasi secara terbuka. Selain dikarenakan terbatasnya atau kurang kemampuan pengetahuan ibu menyampaikan informasi tersebut kepada anak juga dikarenakan banyak ibu masih merasa canggung dan menganggap bahwa anak perempuan dapat mempersiapkan menstruasi sendiri. (Hidayah & Palila, 2018)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Asia dan Afrika menyatakan bahwa banyak remaja perempuan, belum pernah memperoleh materi formal maupun keterbatasan materi informal tentang menstruasi dan praktik menstrual hygiene. Penelitian selanjutnya di India, ditemukan bahwa 86% remaja merasa belum siap mengalami menstruasi yang pertama kali. Bahkan 64% remaja di India, mengalami pengalaman yang menakutkan saat menstruasi pertama kali. ("Best UNICEF Res. 2015," 2015)

Selain itu kecemasan juga dapat menjadi faktor kurang terpaparnya seorang remaja putri terhadap informasi mengenai menstruasi. Sering tumbuh persepsi dan keyakinan bahwa menstruasi merupakan sesuatu yang tidak layak hingga tidak nyaman untuk dibicarakan. Sehingga persepsi remaja diawali dengan sikap yang negative terhadap menstruasi. Seorang remaja bahkan cenderung merasa malu dan melihatnya sebagai suatu penyakit. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja putri memiliki sikap dan pengetahuan yang masih rendah terkait manajemen kebersihan menstruasi. (Amir & Syafar, 2018)

Kurangnya akses informasi juga dialami oleh remaja yang tinggal di pesantren. Remaja yang mengalami menstruasi pertama kali di pesantren, cenderung memperoleh informasi terkait menstruasi dari antar sesama santri atau pengasuh. Hasil studi yang dilakukan di pesantren Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri santri dengan kategori baik sebesar 42%. Lebih sedikit dibandingkan dengan kategori kurang baik yaitu sebesar 58%. Salah satu variabel atau penyebab hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan responden. (Zakiudin & Shaluhayah, 2016)

Adapun dampak jika kebersihan menstruasi tidak dikelola dengan baik adalah adanya kerentanan akan penyakit infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi dan iritasi pada kulit. Hal ini juga beresiko terhadap tumbuhnya mikroba sehingga dapat mengakibatkan vagina berbau busuk atau terjadi keputihan, yang akhirnya dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit pada organ reproduksi. (Hanissa et al., 2017)

Menurut konsep Lawrence Green, Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behaviour causes*). Adapun faktor perilaku meliputi faktor terdisposisi (pengetahuan, sikap dan kepercayaan), factor pendukung (fasilitas

pelayanan kesehatan) dan factor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan).(Terry, 2021)

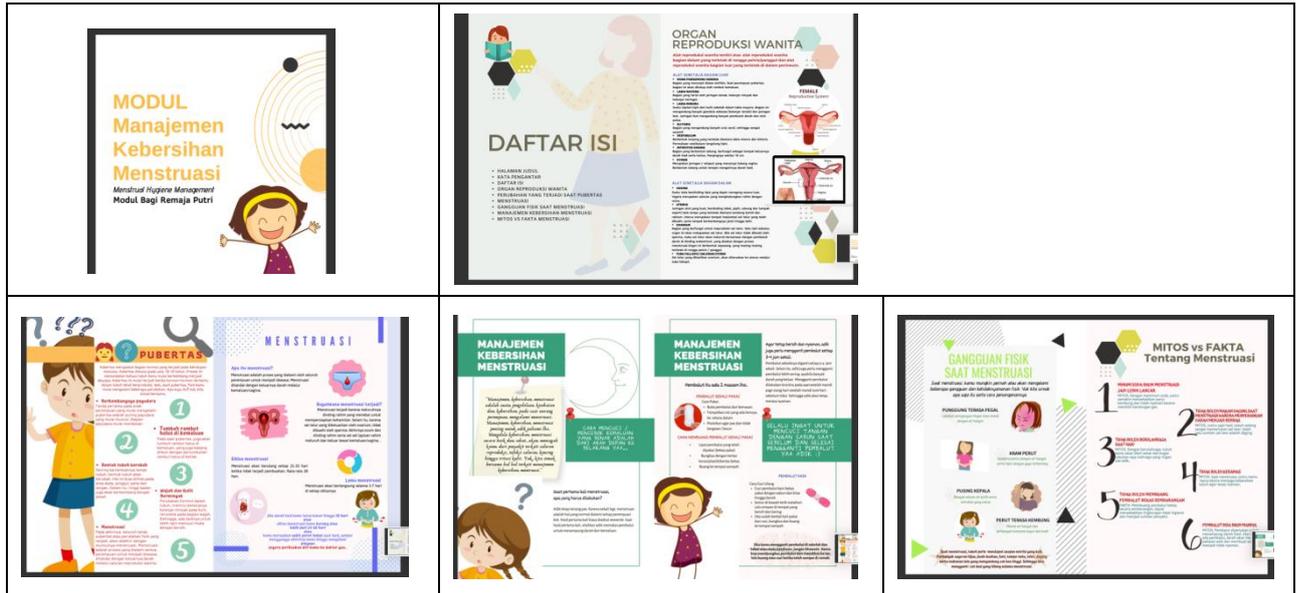
Sehingga terlihat pengaruh pengetahuan terhadap sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu. termasuk mengenai manajemen kebersihan menstruasi. Adanya pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan kebersihan menstruasi dapat berdampak pada sikap seorang remaja dalam menghadapi mentsruasi. Sehingga hal ini dapat mencegah berbagai dampak buruk Ketika kebersihan menstruasi tidak terkelola dengan baik. (Patmawati & Sumardi, 2020) Hal ini juga sejalan dengan teori Fisbein yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan sikap, dalam artian semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek maka diharapkan dapat menghasilkan sikap yang tepat (positif) pada obyek tersebut.

Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai manajemen kebersihan menstruasi adalah melalui edukasi menggunakan media modul bergambar. Media modul bergambar dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai efektifitas penggunaan modul pembelajaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang disminorrhea di SMPN 4 Pongtiku Makassar (Sitti, 2020). Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian mengenai pengaruh modul terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek kader dalam upaya pemberian ASI Eksklusif. (Jumiyati et al., 2014)

Adapun modul yang digunakan pada penelitian ini telah disusun dari berbagai referensi mengenai manajemen kebersihan menstruasi, yang terdiri dari;

- Organ Reproduksi Wanita
- Perubahan yang Terjadi Saat Pubertas
- Menstruasi
- Gangguan Fisik Saat Menstruasi
- Manajemen Kebersihan Menstruasi
- Mitos vs Fakta Menstruasi

Proses penyusunan modul ini melalui berbagai tahapan mulai dari persiapan dengan pengumpulan berbagai referensi, penyusunan isi konten modul hingga uji coba modul serta validasi oleh ahli terkait. Adapun penyusunan konten salah satunya berdasarkan pada kebutuhan edukasi santri di pesantren serta hal-hal yang dianggap penting untuk edukasi awal mengenai manajemen kebersiha menstruasi. Bentuk edukasi dalam penelitian ini adalah pemberian modul secara langsung dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy* yang dapat diakses oleh seluruh responden. Namun sebelumnya diawali dengan penjelasan mengenai petunjuk penggunaan modul ini.



Gambar 1. Konten Modul Manajemen Kebersihan Menstruasi

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan terhadap kelompok tertentu. Selain itu juga bertujuan untuk membandingkan hasil dari sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Adapun rancangan penelitian ini adalah pre-post test. Pada penelitian ini, dilakukan intervensi/eksperimen dengan penyebaran modul manajemen kebersihan menstruasi kepada sampel. Namun sebelumnya dilakukan penyebaran kuisisioner berupa pre-test untuk pengukuran awal pada variabel pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dilakukan penyebaran dan edukasi berupa modul manajemen kebersihan menstruasi. Setelah sampel melakukan pengisian kuisisioner pre-test, maka dilanjutkan dengan menerima edukasi berupa modul manajemen kebersihan menstruasi. Terakhir dilakukan pengukuran akhir untuk menilai dampak edukasi berupa modul manajemen kebersihan menstruasi dengan jarak satu minggu setelah intervensi dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Gombara pada bulan Januari 2020. Adapun lokasi penelitian ini dipilih karena keterbukaan pihak pesantren dalam menerima tujuan edukasi yang dinilai penting untuk diketahui oleh santrinya. Sehingga secara tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri mengenai kebersihan menstruasi. Selain itu juga akses pesantren ini masih berada di tengah kota Makassar sehingga cenderung mudah dijangkau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling yaitu 45 sampel. Dasar pengambilan sampel menggunakan total sampling adalah karena kurangnya jumlah populasi standar. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah adalah siswa SMP Pesantren Gombara yang tinggal di pesantren dan berusia 12-14 tahun serta telah mengalami menstruasi dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi/penelitian. Sementara kriteria eksklusi yang membatasi

tidak diikutsertakannya calon responden dalam penelitian ini, yaitu siswi yang tidak masuk sekolah, dalam keadaan sakit atau menolak berpartisipasi selama penelitian ini berlangsung. Adapun variable penelitian ini yaitu variable pengetahuan dan sikap. Variabel pengetahuan diukur menggunakan skala *guttman*. Variabel sikap diukur menggunakan skala *likert*.

Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini terdapat penekanan pada aspek etika khususnya dalam menghadapi responden anak. Etika meliputi penjelasan secara komprehensif terkait penelitian ini yang dilakukan, menjamin kerahasiaan, distribusi lembar *informed consent* hingga penerapan aspek *anonymity* dan *confidentially* secara ketat dalam proses pengumpulan data.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Pada penelitian ini melibatkan 45 sampel. Adapun distribusi karakteristik responden dibagi berdasarkan usia, usia menarache, dan sumber informasi mengenai menstruasi. Masing-masing responden pada dasarnya memperoleh informasi mengenai menstruasi dari berbagai pihak mulai dari pengasuh, guru pesantren, kakak senior, teman dan orang tua.

Pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan pretest dan posttest setelah pemberian intervensi edukasi kepada responden. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu jika nilai Asymp sig (2-tailed) lebih kecil dari $<0,05$ maka H_a diterima. Dalam artian, terdapat perubahan atau perbedaan sebelum dan setelah dilakukan intervensi dalam bentuk edukasi modul manajemen kebersihan menstruasi. Selanjutnya sebaliknya jika nilai Asymp sig (2-tailed) lebih besar dari $>0,05$, maka H_a ditolak. Hipotesis ini bermakna tidak terdapat perubahan atau perbedaan sebelum dan setelah dilakukan intervensi dalam bentuk edukasi modul manajemen kebersihan menstruasi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi nilai pre dan post test setelah pemberian intervensi berupa modul manajemen kebersihan menstruasi

Variabel penelitian	Hasil Intervensi f (%)
Pengetahuan pre-test	
Kurang	41 (91.1)
Baik	4 (8.9)
Pengetahuan post- test	
Kurang	5 (11.1)
Baik	40 (89.9)
Sikap pre-test	
Sangat Positif	1 (2.2)
Positif	22 (48.9)

Negatif	21 (46.7)
Sangat Negatif	1 (2.2)
Sikap post-test	
Sangat Positif	20 (44.45)
Positif	20 (44.45)
Negatif	4 (8.9)
Sangat Negatif	1 (2.2)

Tabel 2. Distribusi pengaruh pemberian intervensi berupa modul manajemen kebersihan menstruasi

Variabel	Uji Mann-Whitney		Hasil
Pengetahuan (pre test) & Pengetahuan (post test)	0.025	<i>Asymp.sig*</i>	0.000*
		Menurun	3
	0.000	Meningkat	40
		Menetap	2
Sikap (pre test) & Sikap (post test)	0.000	<i>Asymp.sig*</i>	0.000*
		Menurun	2
	0.000	Meningkat	33
		Menetap	10

* Uji Wilcoxon (p value < 0.05)

Diagram 1. Diagram Frekuensi Pengetahuan Responden pada Pre dan Post test setelah intervensi diberikan

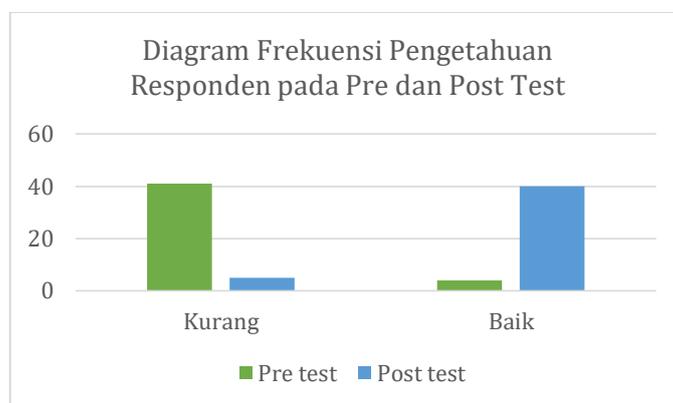
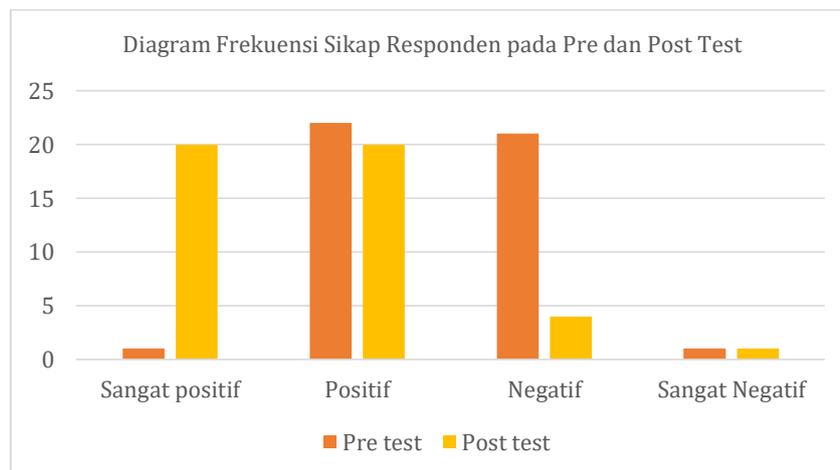


Diagram 2. Diagram Frekuensi Sikap Responden pada Pre dan Post test setelah intervensi diberikan



Berdasarkan kedua tabel di atas diketahui Asymp.Sig (20tailed) bernilai 0.0000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Sehingga terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah edukasi modul manajemen kebersihan menstruasi diberikan kepada remaja putri di Pesantren. Selanjutnya juga terlihat dari distribusi responden berdasarkan variable pengetahuan dan sikap pada hasil post test yang menunjukkan peningkatan dari hasil pre test sebelumnya.

Hasil analisa secara statistic yang telah dilakukan, pada variable pengetahuan santri terlihat peningkatan dan perubahan yang signifikan saat sebelum dan setelah memperoleh edukasi berupa modul. Melalui pemberian modul ini yang didalamnya mengandung gambar informatif, telah meningkatkan ketertarikan awal santri terhadap modul. Penggunaan media buku / edukasi bergambar akan memberikan pengalaman lebih nyata serta akan menarik perhatian lebih besar. (Sartika et al., 2021) Setelah diperoleh ketertarikan awal santri, selanjutnya diperlukan juga pengulangan membaca agar pengetahuan yang diperoleh dapat tersimpan dengan baik di memori santri. Adanya modul ini dapat mendorong pengulangan membaca tersebut karena kemudahan dalam mengakses modul ini (disediakan dalam bentuk cetak maupun file). Sejalan dengan teori *low disuse* yang memaparkan bahwa Ketika informasi yang diperoleh sering diulang Kembali, maka kejadian lupa mampu diminimalisir sedemikian rupa.

Selanjutnya modul ini juga dapat menambah edukasi bagi orang lain misalnya seperti ustadz, ustadzah, guru, santri baru nantinya, hingga diluar pesantren. Khususnya ustadz, ustadzah serta guru yang dapat menggunakan modul ini sebagai instrument edukasi di kelas. Tidak menutup kemungkinan juga dapat dilakukan integrasi materi-materi modul ini dengan integrasi keislaman untuk menguatkan pentingnya manajemen kebersihan menstruasi. Sehingga setiap pihak di lingkungan pesantren, dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan sekaligus memperbaharui kembali pengetahuan santri yang telah mereka peroleh sebelumnya.

Selain itu hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebanyak 13% saja maka dapat dikatakan peningkatan ini bermakna. (Khoiron, 2019) Pengetahuan dalam penelitian ini mengenai manajemen kebersihan menstruasi yang tentunya berkaitan dengan Kesehatan reproduksi seorang perempuan. Kesehatan reproduksi dapat dicapai melalui pengetahuan dan sikap yang diperoleh melalui berbagai sarana, salah satunya Pendidikan. Pendidikan salah satunya mencakup pengalaman belajar yang diperoleh secara non formal, misalnya melalui media pembelajaran. (Lestari et al., 2021) Adanya media edukasi secara tidak langsung dapat memenuhi unsur Pendidikan ini.

Domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang termasuk kemandirian dan tanggung jawabnya dalam berperilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan responden/remaja putri tentang sistem reproduksi, proses menstruasi, cara menjaga kebersihan, gangguan menstruasi hingga hal hal yang beredar terkait mitos menstruasi. Adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan dapat menunjukkan sikap yang baik. Selain itu, salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah memberikan pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan, leaflet, maupun memberikan modul. (Wijayanti, 2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari pengetahuan yang diterima mengenai manajemen kebersihan menstruasi, responden kemudian dapat mencerna dan memahami informasi yang diperoleh. Sehingga hal ini mendorong perubahan sikap santri dalam menghadapi menstruasi. Peningkatan sikap yang menjadi lebih positif, dikarenakan sikap responden yang menerima dan merespon pemberian edukasi Kesehatan dengan baik. (Mawardika et al., 2019)

Pengetahuan santri yang lebih baik, memiliki kecenderungan lebih baik pula dalam bersikap. Hal ini erat kaitannya dengan proses terjadinya mekanisme sintesis domain kognitif yang telah berada pada taraf pemahaman yang baik menjadi tindakan yang dikondisikan pada situasi yang sebenarnya. Sehingga dengan kata lain pengetahuan merupakan factor awal dari suatu sikap hingga perilaku yang diharapkan dan pada umumnya memiliki korelasi yang positif dengan tindakan yang ditunjukkan seseorang (Notoatmodjo, 2013)

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penilaian sikap menggunakan instrument kuisioner yang memuat pertanyaan pertanyaan yang mengungkap sikap positif atau negative responden terhadap sesuatu yang berkaitan dengan manajemen kebersihan menstruasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang pula adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Terbangun kepercayaan dari responden karena adanya modul manajemen kebersihan menstruasi yang disusun oleh seseorang yang berlatar Pendidikan Kesehatan sehingga dapat memberikan edukasi dengan baik dan membangun kepercayaan seseorang terhadap media edukasi tersebut. (Azwar, 2013)

Namun terlihat pula bahwa masih terdapat responden yang menunjukkan respon negative terkait edukasi manajemen kebersihan menstruasi. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian lain yang menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang dapat menghambat responden dalam mengambil sikap terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. Selain itu, untuk mengubah sikap, yang juga perlu diperhatikan adalah kondisi belajar atau kondisi penyampaian edukasi tersebut. (Azwar, 2013)

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa sikap kurang tidak terlepas dari masih rendahnya pengetahuan higienitas menstruasi yang dimiliki. Selain itu juga sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa terbentuknya sebuah sikap dalam menjaga kebersihan reproduksi harus dimulai dengan domain kognitif. Dalam arti, seorang santri perlu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek dari luar. (Wawan & Dewi, 2019)

Terdapat berbagai jenis dan macam sumber dan bahan edukasi yang dapat digunakan dalam penyampaian informasi. Salah satunya dalam bentuk cetak seperti buku, modul, ensiklopedia dan bentuk cetakan lainnya. Tujuannya agar seseorang dapat mempelajari dengan arahan orang lain atau bahkan secara mandiri serta diharapkan dapat mendorong diskusi lebih lanjut bagi pembacanya. Modul yang baik adalah modul yang dapat meningkatkan motivasi pembacanya untuk berpikir kritis. (Wahyuningrum, 2019) Pada penelitian ini disusun modul dalam bahasa sederhana namun tetap tepat sasaran. Sehingga diharapkan dapat yang dapat mendorong kreatifitas berpikir pembacanya khususnya yang masih berada pada usia remaja awal.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian edukasi dalam bentuk modul manajemen kebersihan menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja di pesantren. Edukasi manajemen kebersihan menstruasi agar terus digalakkan guna meningkatkan derajat Kesehatan khususnya perempuan. Karena melalui pengelolaan menstruasi yang baik, hal ini juga berpengaruh pada Kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Sehingga diperlukan berbagai strategi untuk mengedukasi perempuan bahkan masyarakat untuk mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan serta tidak lagi menganggap pembahasan menstruasi adalah hal yang tabu. Edukasi ini juga sebaiknya dimasukkan kedalam program prioritas setiap pesantren demi meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya manajemen kebersihan menstruasi yang baik.

Namun lebih lanjut, intervensi berupa edukasi diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada stimulus atau intervensi pada aspek pengetahuan dan sikap saja. Tetapi juga mempertimbangkan variable atau aspek lain seperti adanya dukungan langsung dari lingkungan santri, berbagai pihak, bahkan adanya keterlibatan stakeholder terkait. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variable serta intervensi yang lebih baik dalam upaya mengubah perilaku remaja / santri dalam manajemen kebersihan menstruasinya bahkan Kesehatan reproduksi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S., & Syafar, A. (2018). APAKAH PENGGUNAAN PEMBALUT PADA REMAJA PUTRI DI DAERAH PEDESAAN KABUPATEN PANGKEP? Pendahuluan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(3), 127–138. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i3.597>
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. <https://doi.org/10.1038/cddis.2011.1>
- Best of UNICEF Research 2015. (2015). In *Best of UNICEF Research 2015*. <https://doi.org/10.18356/6e9e41a9-en>
- Febrina, R. (2020). Edukasi Menstruasi pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i3.130>
- Hanissa, J., Nasution, A., & Arsyati, A. M. (2017). GAMBARAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE MENSTRUASI REMAJA PUTRI YANG MENGIKUTI PELATIHAN DAN PEMBINAAN PKPR DI SMP PGRI 13 WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINDANG BARANG KOTA BOGOR TAHUN 2017. *HEARTY*. <https://doi.org/10.32832/hearty.v5i2.1057>
- Hidayah, N., & Palila, S. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2021>
- Jumiyati, N., A. N. S., & Margawati, A. (2014). PENGARUH MODUL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTEK KADER DALAM UPAYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *GIZI INDONESIA*. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v37i1.147>
- Khoiron. (2019). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Leaflet Media Slide Power Point Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Ibu-Ibu PKK Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo. *FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lestari, Y. D., Herawati, Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Media Animasi terhadap perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Midwifery Journal*, 3(1), 1–9.
- Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) Di Smp Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.408>
- Patmawati, P., & Sumardi, S. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP HYGIENE PERSEORANGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.599>

- Proverawati, A., & Misaroh, S. (2017). Menarche menstruasi pertama penuh makna. In *Yogyakarta: Nuha Medika*. <https://doi.org/10.1002/chem.201403489>
- Sartika, D., Amiroh, & Nisrokha. (2021). Pengembangan media pembelajaran buku bergambar dalam mengenalkan huruf hijaiyah di RA bani fuad syihabuddin. *Jurnal Al-Miskawaih*, 2(2), 119–140.
- Terry, P. E. (2021). Health Promotion Planning and an Interview With Dr. Lawrence Green. In *American Journal of Health Promotion*. <https://doi.org/10.1177/089011712111022560>
- UNICEF, Simanjuntak, M., Manurung, S., Riana, L., Payung, H., Aprilia, E. N., Akademi, D., Notokusumo, K., Pengetahuan, T., Menunjang, M. D., Siswi, K., Menghadapi, S. D., MINTARSIH1, W., PATIMAH, S., Hanissa, J., Nasution, A., Arsyati, A. M., Yuniarti, F. A., Purwanta, P., ... Ii, B. A. B. (2017). Manajemen Kebersihan Menstruasi Di Sekolah. *ثبثبثب* <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2021>
- Wahyuningrum, T. (2019). Efektifitas penggunaan modul terhadap peningkatan nilai akhir siswa pada pelajaran bahasa inggris – tutut wahyuningrum – dbb v14 n1 januari 2019 1. *Dbb*, 12(1), 1–9.
- Wawan, & Dewi. (2019). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. *Nuha Medika*.
- Wijayanti, L. (2019). Pengaruh Modul Skin Personal Hygiene terhadap Sikap dalam pencegahan Skabies. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.art.p077-083>
- World Health statistics. (2018). Status of the health-related SDGs. *World Health Statistics*.
- Zakiudin, A., & Shaluhayah, Z. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.64-83>